

BAB III

PEMBAHASAN DAN TEMUAN HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini tidak semua akan dibahas tentang riwayat hidup Nuraini selengkap-lengkapnya, oleh karena tujuan penelitian ini bukan menceritakan semua pengalaman hidupnya, melainkan pengalaman-pengalaman khusus yang membuat Nuraini terkenal, terutama pada bidang kesenian yakni seni tari.

3.1 Pembahasan

Dilihat dari perjalanan karirnya Nuraini merupakan sosok orang terpenting pada saat masa jabatannya. Mulai bekerja sebagai guru SD hingga pensiun, ia tetap dikenal terutama oleh seniman-seniman Jambi. Kerja kerasnya, melakukan penelitian tentang kesenian salah satunya yaitu seni tari yang ada di Desa Perentak, sehingga kesenian tersebut banyak dikenal oleh masyarakat Bangko. Selain itu dukungan pemerintah Bangko, Nuraini berusaha mempertahankan kesenian yang ada di Desa Perentak dengan cara menata ulang kembali tari-tari tradisi yang ada di Desa tersebut.

Nuraini bukan hanya menata ulang tari-tari tradisi yang ada di Desa Perentak, akan tetapi juga menggali tentang kesenian lainnya yaitu seni drama, musik dan bahkan menggali tentang pakain adat Bangko. Pada masa jabatannya Nuraini juga pernah menjadi ketua adat di Bangko. Akan tetapi, Nuraini lebih banyak menata ulang tari-tari tradisi sehingga karya tari tata ulang Nuraini sering mengikuti lomba dan sebagai pengisi acara-acara besar di Bangko. Hal ini dapat

dilihat dari beberapa dokumentasi yaitu dari kegiatan pertama mengisi acara pengukuhan adat di Bangko dengan menampilkan tari skin dan tari bandan, kedua lomba tari *lenggang ke umo* di Bangko, ketiga saat mengisi acara tari massal pembukaan MTQ ke XXII tingkat Kabupaten tahun 1992, keempat lomba tari mendulang tahun 1991 di Bangko, kelima saat mengisi acara pentas seni di kecamatan sungai manau tahun 1970-an dengan menampilkan tari skin, keenam mengisi acara dirgahayu Republik Indonesia tahun 1991 di Bangko dengan menampilkan tari kipas perentak, dan ketujuh lomba tari kipas perentak di Bangko (dokumen lampiran 3 hal-101 sampai 104).

3.2 Temuan Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian, hasil penelitian yang didapatkan tentang Nuraini sebagai tokoh pembaru tari daerah Jambi adalah sebuah biografi, yang dijelaskan sebagai berikut :

Nuraini sebagai Tokoh Pembaru Tari Daerah Jambi

3.2.1 Pengalaman belajar tari

Tahun 1944 pada saat usia Nuraini 5 tahun, Nuraini sudah mulai mengenal tari yang pertama kali yaitu tari Jepang sambil bernyanyi PO PO HA TO PO TARI YU YA KEIKO MINNADENA KYO KUTA DAMIKAI di Payakumbuh. Pada saat itu Nuraini juga menjadi anak kebanggaan orang-orang Jepang, karena Nuraini berani, lincah dari pada anak-anak yang lainnya, pada saat pertunjukan Tonel. Sejak itulah Nuraini suka menari dan meneruskan belajar tari-tari minang semasa remajanya.

Pada saat masa Nuraini menjadi guru di SD 13/IV Desa Perentak. Nuraini mengajarkan tari-tarian minang ke anak-anak SD tersebut dan akhirnya di perintahkan oleh pemerintah untuk menggali tari-tarian dan kebudayaan yang berada di Perentak karena pada saat itu hanya Nuraini yang mengajarkan tari-tarian ke anak-anak maka dari itu pemerintah tertarik untuk mengajak Nuraini untuk menggali tari-tarian dan kebudayaan yang berada di Desa Perentak.

3.2.2 Dasar pencipta tari

Dasar penciptaan tari-tarian yang ditata ulang Nuraini berasal dari tari-tari tradisi yang ada di Desa Bukit Perentak dan beberapa pengalaman dari belajar tari minang pada saat di Payakumbuh. Maka dari itu Nuraini menata ulang tari Kipas Perentak, Tari Skin, tari *Kecimpung Ambai*, tari *Tauh*, tari *Dulang* dan lain-lainya dengan tidak menghilangkan dasar gerak tari-tari tradisinya dan hanya menambah sedikit gerak-gerak yang pernah Nuraini pelajari saat remaja.

3.2.3 Ide tari tata ulang Nuraini

Adapun beberapa penjelasan tentang ide tari-tari tata ulang Nuraini sebagai berikut :

1) Tari *Kipas Perentak*

Tari *Kipas Perentak* adalah tari asli Desa Perentak yang mana tari Kipas Perentak ini tari tata ulang pertama Nuraini yaitu tahun 1968. Tari *Kipas Perentak* ini adalah tarian yang bertemakan melepas lelah, berfungsi sebagai motivasi masyarakat dalam bekerja sehari-hari, dimana masyarakat serta *bujang* dan *gadis* yang bekerja di sawah pada waktu istirahat makan siang. Mereka berteduh

dibawah pohon beringin yang rindang sambil menanti nasi datang ke mereka mengadakan hiburan, *bujang* memukul alat musik sedangkan yang *gadis* menari *kipas* dengan lemah gemulai. Tari *Kipas Perentak* ini diberikan nama oleh bapak R.M Noer Atmadibrata merupakan Gubernur Jambi yang ke-3. Saat memenuhi undangan bapak Gubernur R.M Noer Atmadibrata dalam memeriahkan HUT RI ke-23 di Propinsi Jambi yang dihadiri oleh adik Raja Syah Ilran.

Nama-nama gerak tarian kipas perentak sebagai berikut :

- a. Gerak limbai, berlarian ke arena
- b. Gerak liyuk artinya menunjukkan kehalusan budi wanita
- c. Gerak elang menari artinya kewaspadaan dalam bekerja
- d. Kipas diri artinya yang penting harus dihulukan
- e. Keleong kipas menunjukkan sifat jinak-jinak lalat (tak boleh percaya dengan rayuan para bujang
- f. Kipas menda artinya menghormati tamu
- g. Sabung kucing arti gerak ungkapan kebijaksanaan
- h. Sabung kilat artinya ungkapan ketangkasan dalam bekerja
- i. Liyuk duduk arti gerak pamit karena tarian akan berhenti
- j. Liyuk sembah artinya permohonan maaf bahwa tari akan disudahi serta hormat kepada penonton.

Musik pengiring tari *Kipas Perentak* adalah musik daerah Perentak yang terdiri dari :

1. Biola
2. Gedok (gendang) dua
3. Gong besar
4. Accordion

Properti tari Kipas Perentak adalah untuk satu penari memegang dua kipas. Adapun jumlah penari Kipas adalah delapan orang. Lagu pengiringnya adalah lagu dendang sayang air mengalir yang memakai bahasa Desa Perentak. Adapun syairnya sebagai berikut :

Dendang Sayang Air Mengalir

Naklang yo tu lah gilang... layo lah gilang lah yolah sayang, yonganak yo e pulo nan lah yo lahkikik... lah merubung tinggi... dik sayang oi

*Pucuk Jambi sembilan lurah dik sayang oi
Kami munyisik yo padi nan jo lah yo lah lalang lah yo
Tegak e pulo nan lah serupo nan jo daun padi dik sayang oi*

Reff :

*Pucuk Jambi sembilan lurah di sayang oi
Banyak talang yo lah pu karo lah yo lah tang lah yo lah sayang yo
Ngidak e pulo nan lah yo samo letalang jerami dik sayang oi
Baik bu budi idak tubaleh dik sayang oi
Banyak malang yo lah pu lah karo lah malang lah yo lah sayang
Yo ngidak e pulo nan lah yo samo le malang di kami dik sayang oi
Budi baik tubaleh balun dik sayang oi*

*Padi balik yo la jela rami lah yo lah tingga lah yo lah sayang
Yo sosok e pulo nan lah menjadi yo padang ketutu dik sayang oi
Baik budi tubaleh balun dik sayang oi
Kami baliknyo kau nan lah yo tingga lah yo sayang
Yo apo e pulo nan palah ngubek hati lah yang rindu dik sayang oi
Sepucuk Jambi sembilan lurah dik sayang*

2) Tari Skin

Tari *Skin* adalah tarian yang mengangkat cerita dari kejadian sejarah pada saat zaman Hindu Sri Wijaya, asal mulanya ada serangan dari selatan daerah ini

yang mengancam dengan meminta *gadis* 100 dan *bujang* 100, *gadis* untuk dijadikan selir sedangkan *bujang* dijadikan budak. Akan tetapi masyarakat Perentak tidak memenuhi semua yang diinginkan raja Sriwijaya hanya bujang yang dipenuhi.

Serangan ini disambut hangat oleh Raja Merangin dengan dibantu oleh seekor buaya putih hingga terjadi pertumpahan darah, banyak korban berjatuhannya sehingga sungai penuh dengan bangkai serta tulang belulang manusia dihimpun ke sebuah teluk bernama teluk uang (teluk orang) yang letak teluk ini tidak jauh dari lokasi Geopark Merangin sekarang yang akan dijadikan wisata dunia.

Kabar serangan ini tersebar kependuduk di sepanjang sungai Merangin termasuk daerah Perentak (sungai kunyit) tempat asal tarian ini, mendengar kabar ada serangan tersebut maka Raja di sini mempersenjatai perempuan-perempuan yang mau keluar rumah seperti ke sawah atau ke ladang dengan sebilah pisau yang telah dijampi-jampi terlebih dahulu guna untuk menangkis bila ketemu musuh sehingga mereka bisa tahan terhadap senjata tajam, sejak ini pulalah berkembangnya tari Skin di Desa ini. Tari ini menggambarkan kesigapan kaum wanita dalam menghadapi musuh “lawan tidak dicari tapi bila bertemu pantang pula dielakkan”.

Tari skin adalah sebuah tarian asli daerah Perentak Kecamatan Pangkalan Jambu Kabupaten Merangin yang beretema bela diri. Tari ini bertemakan bela diri yang dimulai dengan dua kelompok wanita yang saling curiga, mereka sama-sama membanggakan diri dan terjadilah gerak kebanggaan yakni langkah tiga, berikutnya saling kejar-mengejar dan berperang memakai gerak tikam, tujuh

dengan emosi berguling serta menantang, namun akhirnya mereka sadar bahwa mereka adalah sama-sama wanita yang berhati lembut dan tidak mau bermusuhan selamanya dan mengakhiri tarian ini dengan berdamai dan bermaaf-maafan. Tari skin ini memakai properti imitasi pisau kecil dan memakai kostum baju kurung, kain dan *Kuluk Tegendeng*. Alat musiknya biola, acordion, gendang dan gong.

Lagu Tari *Skin*

*Rang mudo babaju sitin
Dalamlah sitin lah babungo-bungo
Tari unamo tarilah nyo skin...sayang
Tari daerah pusako lamo 2x*

*Di pulah rentak huluan jambi
Sungai lah kunyit ayek lah nyo keruh
Dimulah rentak lah membela diri
Langkahlah tigo sabungnyo sungguh 2x*

*Idak begulang tidaklah nyo malu
Namun dak bucincin wak nyo malu nian
Kini kawan lah batemu
Betemu pantang dielakkan 2x*

*Lah bekemuk perang dimulai
Tikam tujuh menjadi-jadi
Kejar-mengejar samo pandai
Kalah menang samo dinanti 2x*

*Lah penek samo dinanti
Kaji ditambah dua helai
Lah penek kito berkulahi
Mari kito samo berdamai 2x*

*Kalau ado sumur di ladang
Boleh kito menumpang mandi
Kalau ado umur samo panjang
Boleh kito bertemu lagi 2x*

3) Tari *Kecimpung Ambai*

Tari *kecimpung ambai* adalah tari daerah Perentak dan juga daerah Tabir Hulu Kabupaten Merangin tepatnya di Desa Perentak dan Muara Kibul. Tarian ini ditata ulang oleh Nuraini pada tahun 1995. *Kecimpung ambai* berasal dari kata *kecimpung* dan *ambai*, *kecimpung* artinya menepuk air oleh orang yang sedang mandi, sedangkan *ambai* artinya semacam buah yang amat *lebat* (banyak). Jadi *kecimpung ambai* adalah mandi dengan menepuk air dengan berulang-ulang tanda gembira bagi muda-mudi setempat.

Tari bertema penghibur dan dapat berfungsi memberi semangat *Bujang Gadisnya*. Tari ini memakai kostum baju kurung dan kain, kepalanya memakai *Kuluk Tegendeng* daerah tersebut, dengan pengiring musik biola, gendang, gong, accordion. Gerak yang dipakai adalah sebagai berikut :

- a. Gerak *nak pai* artinya turun ke sungai dengan langkah kaki kanan diikuti kaki kiri.
- b. Gerak layang adalah gerak melayang tangan berputar kiri kanan
- c. Gerak *si boyo* yakni gerak melingkar buaya berkeliling
- d. Simburan air atau *perong* (menyelam menurut putaran air)
- e. Gerak berenang deret dan lomba renang
- f. *Kecimpung* tunggal (satu-satu)
- g. *Kecimpung gando* (dua-dua)
- h. *Kecimpung ambaqi* (kecimpung banyak-banyak)

Kebanyakan desa-desa adalah di pinggir sungai karena dahulunya sungai jadi tempat lalu lalang perahu atau hilir mudik transportasi zaman dahulu, sedangkan sekarang kampung pemukiman atau kota berada di pinggir jalan raya, sebab alat transportasi angkutan darat adalah jalan darat.

Tari ini menggambarkan kegembiraan masyarakat desa hulunya yang ada di tepi sungai pada saat mandi bersama. Masing-masing memperagakan kecimpungnya, seakan musik pula bagi muda-mudi dan mereka bisa menerka bunyi *kecimpung* masing-masing. Contohnya seorang pria yang berkecimpung di tepian mandinya dan dapat di dengar oleh pacarnya di tepian mandi yang berbeda, jadi *kecimpung* ini bisa dijadikan alat komunikasi oleh muda-mudi setempat saat dahulu.

4) Tari *Tauh*

Tari *Tauh* yang ditata Nuraini tetap memiliki arti yang sama, yaitu tari sedangkan *betauh* adalah menari. Tari *Tauh* yang ditata ulang Nuraini sedikit berbeda dengan tari *Tauh* yang dulu yaitu dari segi gerak, kostum dan alat musik. Kostum yang digunakan yaitu baju kurung, kain, sungkul tegendeng dan alat musiknya gong, gendang 2, biola. Tari *Tauh* dan tari *Tauh Kain* itu merupakan satu-kesatuan. Hanya saja membedakannya *tauh kain* memakai selendang dan *tauh* tidak memakai selendang akan tetapi barang, yaitu bisa berupa beras dan lain-lainya. Akan tetapi saat sekarang penyebutannya tetap satu yaitu tari *tauh*.

Tari *tauh* merupakan tari yang dipertunjukkan untuk memikat hati antara *bujang* dan *gadis*. Tari ini dilakukan pada malam hari saat pembuatan *kajek* atau

biasa disebut makanan yang dilakukan di halaman rumah yang mendapat giliran sawahnya dikerjakan bersama. *Gadis-gadis* pada pukul 18.00 wib telah berdatangan kerumah tempat *bertauh*, sedangkan yang *bujang* datang pukul 19.00 wib. Dengan memakai baju yang berhiaskan emas sambil bersiap menunggu *bujang* datang. Masyarakat sangat antusias dengan *Tauh* ini, sebelum *Tauh* dimulai mereka sudah berbondong-bondong datang dengan siap membawa tempat duduk masing-masing seperti karung, plastik ataupun daun-daunan yang bisa dijadikan alas untuk duduk. Sedangkan orang tua yang termasuk kedalam bagian kerja sawah, masak makanan untuk dibawa kesawah esok harinya. Setelah semua siap dengan posisi masing-masing, *gadis* berada di barisan yang diawasi *penatih orang tuo* naik ke *alang* yang siap mengawasi dan memberi pengarahan kepada peserta *Tauh* sebelum dimulai.

Musik pun dimainkan, *gadis* mulai menari dengan lemah gemulai setelah melakukan beberapa gerakan *bujang* pun masuk membawa selendang batik jambi mengelilingi *gadis* sampai keposisi disamping para *gadis*, sampai akhirnya *bujang* melemparkan selendang batik kepada *gadis* sebagai umpan, selanjutnya *gadis* mengambil selendang dan dibawa menari sampai pembacaan *bancang mudo* atau berbalas pantun antara *bujang* dan *gadis* yang membacakan hanya sepasang *bujang* dan *gadis* dibagian depan. Selendang yang tidak dikembalikan berarti si *gadis* menerima *bujang* untuk ke jenjang selanjutnya. Setelah itu *bujang gadis* sama-sama menari sambil berjalan keluar. Selanjutnya *orang tuo* turun dan memberi arahan kepada *bujang gadis* yang memilih untuk melanjutkan ke jenjang selanjutnya untuk disegerakan agar tidak terjadi suatu hal yang tidak diinginkan.

Adapun pantun yang digunakan saat bertauh ialah :

Bancang Mudo

*Gadis : mengapa tolan sesek datang kemari
Orang sesat dalam hutan tolan sesat dalam kampung*

*Bujang : kami datang bukanlah sesat
Malah datang disengajo
Bukan kacang sembarang kacang
Kacang melilit kayu jati
Bukan datang sembarang datang
Besar niat dalam hati*

*Gadis : kalau memang tolan sengajo
Eloklah cari nan, tinggi tampak jauh
Nan putih tampak malam
Di negeri yang pakai mesjid berpuncak satu
Yang besurau bersudut empat
Yang berayam tengah halaman
Berkambing ditengah padang
Kampung kami ko apo nianlah
Di onak nan berduri di rotan yang bajelo
Banyak cempedak dari nangko
Jeluang tumbuh di tanah
Banyak yang idak dari yang ado
Kalau kurang dak ado penambah*

*Bujang : janganlah bekaco di muko pintu
Tiok bekaco melihst diri
Janganlah bekato serupo itu
Kato adik mengibo hatikan*

*Gadis : mako kami bekaco di muko pintu
Banyak baju yang lah cabik
Mako kami bekato serupo itu
Sebab dek nasib kurang baik*

*Bujang : lai lah baju nan lah cabik
Kenapo tidak adik jahitkan
Lailah untung kurang baik
Kenapo tidak adik katokan*

*Gadis : mako tidak kami jahitkan
Cabiknyo duo tengah tigo
Mako tidak adik katokan
Abang senang jadi sengsaro*

*Bujang + Gadis : lah lamo kito di surau
 Kaji disebut duo rakak
 Lah lamo kito begurau
 Malu pulo dengan orang banyak*

*Gadis : mano abang yang punyo jalo
 Jalo sudah kami mainkan
 Kini selendang kami balikan
 Diminta abang tegak menari*

5) Tari *Mendulang*

Tari *Mendulang* adalah tari asli dari daerah Sarko yang tumbuh dan berkembang di daerah Sarolangun dan Bangko asal tari daerah Salambuku Kecamatan Bangko. Tari *Mendulang* menggambarkan tata cara masyarakat setempat mengerai emas murni atau memisahkan pasir dengan kalam (pasir hitam), tari ini diawali dengan persiapan ibu-ibu di dapur, kemudian berangkat ke tempat mengerai atau lebih sering disebut tembang, terus mengambil pasir yang didapat dari dalam tanah yang telah digali, lalu mereka mengerai, memisahkan emas dari pasir hitam dengan cara mengoyang-goyangkan dulang di atas permukaan air dengan cara berirama sambil membuang tanah dan batu yang agak besar sehingga hanya tinggal pasir hitam dan emas murni. Lalu mengambil pasir baru lagi dan apabila hari sudah sore mereka mandi dan bersalin pakaian terus pulang ke rumah. Tari ini memakai properti *dulang* dan memakai kostum baju kurung dan kain. Alat musik tari dulang ialah, biola, acordion, gendang, gong.

Lagu Tari Mendulang

*Ibo hati... kamilah pendulang
Ayeik dalam rizkiwak langang*

*Ingin hati mengambik burung
Burunglah terbang kini yo deik oi
Darilah sangka lahnyo perak*

*Banyak nian kami lah sapodik
Aku lahnyo surang kini yo deik oi
Nan banasib lahnyo malang*

*Malang nian nasiblah pandulang
Sianglah jo malam kini yo deik oi
Badan awaklah sansaro*

*Malang nian nasib lah pandulang
Sianglah jo malam kini yo deik oi
Badan awaklah sangsaro*

*Pagi-pagi manjunjung dulang
Pergilah mendulang kini yo deik oi
Ka lah pulau..... lahnyo murak*

*Banyak nian kalapo salarik
Adolahnyo sebuah kini diek oi
Nan manjadi nyolah mumbang*

*Reff
Anak urang mudiklah manyalo
Ikanlah saluang kinilah yo deik oi
Lah diambik lahnyo jugo*

*Bueik lantak di tengah ayeik
Kaliklah nyo lubang kini yo deik oi
Ambik bansai basamo-samo*

6) Tari Bandan

Tari *bandan* ini berasal dari suku anak dalam Jambi yang ditampilkan pada acara besaleh suku anak dalam, akan tetapi saat Nuraini menggali tarian ini tidak dengan mudah untuk membujuk raja suku anak dalam untuk mengenali upacara besaleh kepada Nuraini dan teman-teman lainnya dikarenakan kalau salah satu suku anak dalam memberi tahu kepada orang maka suku anak dalam yang lain akan membunuh suku anak dalam yang melanggar aturan adat suku anak dalam itu. Setelah bernegosiasi kepada raja suku anak dalam maka raja tersebut mau memberi tahu silat, tari dan lagu-lagu yang mereka kuasai berhasil ditampilkan.

Tari Bandan memakai kostum baju kaos yang dikotori, menggunakan ikatan kepala, aksesoris kalung terbuat dari buah Karet dan memakai celana. Penarinya laki-laki dan perempuan. Alat musik yang digunakan yaitu biola, acordion, gendang dan gong.

7) Tari *Adeng-adeng*

Tari *Adeng-adeng* adalah berasal dari Desa Bukit Perentak. Cerita tari adeng-adeng ini ialah seorang nenek sedang mengasuh cucunya sambil bernyanyi gunanya untuk menghibur cucunya tersebut dengan menepuk tangan. Penarinya perempuan dengan berjumlah 6 orang. Kostum yang digunakan baju kurung, kain dan sungkul dan alat musik yang digunakan yaitu biola, gong, gendang dan seruling.

Adeng-adeng

*Oy adeng-adeng kayu betingku
Duduk bedengung di padang lulun
Hati sedeng kemana cucu
Cucu temenung lah kau tido*

8) Tari *Puti Bungsu*

Tari *putri bungsu* ini ada kisah dari desa Kungkai Kabupaten Merangin, yang mengisahkan kehidupan sebuah keluarga miskin bernama Amin, istrinya Zaleha yang mempunyai tujuh anak perempuan, dari anak yang sulung sampai anak ke enam berwajah buruk rupa salah satunya bernama Putri Enam memiliki sifat sombong, malas dan suka bersolek setiap harinya tanpa memikirkan keadaan orang tuanya yang kerja mengambil upah sebagai buruh tani. Anak yang paling

bungsu bernama Putri Bungsu memiliki paras yang cantik, sopan, rendah hati, membantu orang tuanya di rumah serta taat kepada kedua orang tua sehingga kakak-kakak Putri Bungsu membencinya dan Putri Bungsu selalu diganggu pada saat orang tuanya tidak ada di rumah. Keadaan inilah yang membuat Putri Bungsu mengerjakan semua yang diperintahkan oleh kakak-kakaknya, akan tetapi Putri selalu mengerjakannya dengan ikhlas dan patuh.

Lain halnya, dengan kedua orang tuanya yang bekerja di Ladang majikannya setiap hari. Saat siang hari yang terik, istrinya meminta istirahat sebentar kepada suaminya untuk makan dan minum di bawah pohon beringin yang tidak jauh dari tempatnya bekerja. Baru saja ia memegang bungkus nasi tiba-tiba terdengar suara keras yaitu majikannya berkata “hei orang miskin tidak tahu diuntung, kiranya kamu di sini hanya duduk-duduk saja dan tidak bekerja, kalau begini upah kalian tidak akan dibayar”. Dengan tubuh yang gemetar, air matanya berlinang dan keduanya kembali bekerja walaupun belum sempat makan dan minum. Pada saat jam 14.00 setelah majikannya pergi, tampak dari kejauhan sepasang suami istri yang berpakaian rapi, dalam hati mereka berkata alangkah senangnya pasangan itu. Namun tak lama kemudian pasangan itu menghampiri tempat kerja mereka dan tiba-tiba suami dari pasangan yang rapi ini berkata “oh, kamu amin ?” dan mahmud pun menyahut “oh, mahmud” selanjutnya terjadi percakapan.....

Mahmud : kenapa bekerja di hari seperti ini, tidak kasian dengan badan sendiri ?

Amin : oh, pak Mahmud yang bernasib elok, orang kayo yang berhato banyak, cubo tengok untung kami, gawe di Ladang orang tiap hari, hutangpun masih

bertumpuk pada juragan. Kami lah miskin badan sensaro, payahnyo badan tidak teraso, sebab upah yang kami harapkan anak betujuh betino galonyo.

Mahmud : nah pak Amin, alangkah mujurnyo bukan miskin yang jadi patokan tidak pulo kayo yang dibanggakan, cubo dengar ratapan kami pulo.

Kami kayo harto berlimpah, semua hajat terkabul, namun ado yang sangat menjanggal di hati kami, kami punyo anak jantan cacat, tangan kudung, tangan bebulu, niat nak mencarikan jodoh, lah ke ilir dan mudik kampung, itulah yang merusuh kami sampai kini belum bertemu.

Amin : Pak Mahmud, orang kayo turun-temurun mengapo dak dilamar anak kami, ado betuju, betino galonyo.

Mahmud : iyo nian tu Pak Amin. Alangkah senang kami mendengarnya, kini dapat yang kami cari, kalau cam tu berapo nian hutang kepada juragan Ladang, moh lah kito bayar kini jugo. Bisuk pagi kami akan melamar ke rumah Pak Amin.

Setelah hutang Pak Amin dibayar, terbebaslah Pak Amin dan keluarga dari hutang majikan Ladang mereka dan sampai di rumah, Pak Amin menyampaikan berita kepada anak-anaknya, bahwa besok pagi akan ada yang datang untuk melamar kalian, mendengar kabar tersebut keenam putri pak amin bermufakat untuk tidak membiarkan Putri Bungsu mendapatkan lamaran.

Keesokannya putri enam masing-masing bersolek, sedangkan Putri Bungsu disuruh diam di dapur untuk memasak dan juga muka Putri Bungsu dicoret dengan arang. Putri Enam melihat dari kejauhan keluarga Pak Mahmud berjalan

beriring-iringan menuju rumah mereka, dilihatnya yang datang pasangan suami istri Pak Mahmud dan anaknya yang tidak berupa manusia biasa dan tingginya tidak sampa 1 meter. Lalu Putri Enam sepakat untuk membiarkan lamaran ini didapati oleh Putri Bungsu karena mereka tidak mau menikahi anak pasangan Pak Mahmud tersebut, walaupun mereka kaya.

Tari *Puti Bungsu* memakai musik daerah perentak, lagu pengiringnya lagu Puti Bungsu adalah lagu Si Kudung. Kostum Tari *puti bungsu* ialah baju kurung, samping susun, *teluk belango*, destar daun kacang, sarung tenun dan songket Jambi. Jumlah penari delapan perempuan dan 3 laki-laki.

9) Tari *Puti Kelesung*

Tari *puti kelesung* ini mengangkat dari kebiasaan anak-anak *gadis* Desa Perentak menumbuk padi menggunakan *lesung*. *Lesung* artinya buluk gabuk yang diputar dengan air dan *Puti* adalah putri. Tari *Puti Kelesung* menggunakan gerak tari *Puti kelesung* yang pertama membersihkan padi, menampi padi, diangkut kelesung, mengayak dan sampai menjadi beras. Tari ini menggunakan alat musik gong, gendang, biola dan acordion. Properti yang digunakan *Lesung* dan *ayak-ayakan*. Kostum yang digunakan baju kurung, kain dan *kuluk tegendeng*.

10) Tari Lenggang Ke Umo

Tari *Lenggang Ke Umo* ini mengangkat dari kebiasaan masyarakat Desa Perentak bersawah, yaitu dari orang pergi ke umo (sawah) dan membersihkan

umo yaitu dengan menebas, mengait, membuang sampah, membakar dan menanam padi. Kostum yang digunakan baju kurung, kain, celana dan tengkuluk. Properti yang digunakan kaitan, pisau panjang.

11) Tari Persembahan Sarko

Tari persembahan Sarko ditata ulang oleh Nuraini saat menjabat menjadi penilik kebudayaan Bangko. Atas perintah ibu Bupati Sarko yaitu ibu Nurul Bambang Sukowinarno untuk membuat sebuah tarian khusus penyambutan tamu yang mengambil dari gerak asli dan musik daerah Bangko. Maka dengan bantuan pemusik Daswar Edy, Tarmizi dkk. Maka terciptalah tari persembahan sarko tahun 1989-1990.

Tari persembahan Sarko gerak pertama dinamakan sembah simpuh dan simpuh tegak menggambarkan penghormatan terhadap tamu, kedua liuk duduk menggambarkan keikhlasan hati menyambut tamu, tamu disambut dengan hati yang suci dan murka jernih, serta ucapan terima kasih. Secabik sirih seulas pinang kami sembahkan, walaupun sesibuk apa perkejaan kami, kami tetap menyambut tamu dengan gembira. Langkah sembah hitungan lima tanda sambutan di Bumi Tali Undang Tambang Teliti menurut bahasa adat besandi sarak, sarak besandi kitabullah. Angka lima berarti sakti bagi umat islam penduduk bumi Sarko. Tari ini memakai pakaian adat Sarko yaitu baju kurung, sungkul/mahkota kepala dan kain. Alat musik pengiringnya biola, acordion, dan gendang.

12) Tari Selampit Delapan

Tari Selampit Delapan ini terdiri atas 6 penari yaitu tiga penari cowok dan tiga penari cewek. Tiga penari cowok memegang kain dengan posisi saling belakang punggung dan tiga penari cewek bergerak menjalin kain tersebut. Perbedaannya dengan tari Selampit Delapan yang lain yaitu dari posisi kainnya, kalau tari selampit delapan yang lain kainnya di posisikan di atas dan semua penari memegang kain sedangkan tarian ini kainnya dipegang oleh penari laki-laki. Tari ini memakai properti kain dan alat musik pengiringnya yaitu acordion, biola, gendang 2 dan gambus.

13) Tari *Sembah Sambut Menda*

Tari *sembah sambut menda* adalah tari penyambutan tamu. Setiap tamu-tamu penting yang datang ke Daerah Bangko selalu disambut dengan tari ini yaitu seperti Camat, Bupati, dan Gubernur. Tari ini ditarikan oleh 6 orang penari yang terdiri dari 6 penari perempuan yang menggunakan properti selendang serta memakai baju kurung dan kain songket serta memakai *sungkul tegendeng* yang merupakan pakaian adat Sarko. Tari ini diiringi oleh alat musik acordion, gendang, biola dan gong. Selain alat ini, juga musik vokal yang menyanyikan lagu dendang sayang pucuk jambi sembilan lurah. Demikian tari *sembah sambut menda* ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Bangko.

Tari *sembah sambut menda* adalah nama tari yang diambil dari kata *sembah, sambut, menda*. Kata *sembah* dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti pernyataan hormat dan khidmat (dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan atau menyusun jari sepuluh, lalu mengangkatnya hingga ke bawah dagu atau dengan menyentuhkan ibu jari ke hidung), selanjutnya kata

sambut dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti terima kehadirannya dengan gembira, dan kata *menda* berarti tamu, jadi kata tari sembah sambut menda dapat diartikan sebagai penyambutan tamu.

Selain dari karya tari, Nuraini juga membuat sebuah karya sastra yaitu cerita rakyat yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1) *Se Pekak Sebuah Rumah*

Di Daerah Sungai Kunyit, dipinggir Sungai Pangkalan Jambu, Kecamatan Sungai Manau yang kini telah menjadi Kecamatan Pangkalan Jambu, terdapat sebuah cerita se pekak sebuah rumah. Se pekak sebuah rumah berceritakan tentang satu keluarga yang hidup ditengah masyarakat umum akan tetapi mereka merupakan tuna rungu sehingga saat mereka melakukan percakapan tidak pernah sambung-menyambung antara satu dengan yang lainnya. Maka cerita inilah yang diangkat menjadi drama.

2) *Puti Bungsu*

Ada kisah dari desa Kungkai Kabupaten Merangin, yang mengisahkan kehidupan sebuah keluarga miskin bernama Amin, istrinya Zaleha yang mempunyai tujuh anak perempuan, dari anak yang sulung sampai anak ke enam berwajah buruk rupa salah satunya bernama Putri Enam memiliki sifat sombong, malas dan suka bersolek setiap harinya tanpa memikirkan keadaan orang tuanya yang kerja mengambil upah sebagai buruh tani. Anak yang paling bungsu bernama Putri Bungsu memiliki paras yang cantik, sopan, rendah hati, membantu orang tuanya di rumah serta taat kepada kedua orang tua sehingga kakak-kakak

Putri Bungsu membencinya dan Putri Bungsu selalu diganggu pada saat orang tuanya tidak ada di rumah. Keadaan inilah yang membuat Putri Bungsu mengerjakan semua yang diperintahkan oleh kakak-kakaknya, akan tetapi Putri selalu mengerjakannya dengan ikhlas dan patuh, dengan kepatuhan putri bungsi ini sehingga ia mendapatkan pasangan yang tampan dan kaya.

3) Insaf Karena Mimpi

Cerita anak yang mulai minum-minuman keras serta tidak menghiraukan nasihat orang tua. Maka ia bermimpi membunuh orang tuanya, disebabkan ia ingin uang yang banyak dan dipergunakan untuk bekal berjudi, akan tetapi orang tuanya tidak memberikan uang tersebut sehingga di mimpinya tersebut ia membunuh orang tuanya sendiri. Akhirnya setelah bangun dari tidur ia langsung sadar bahwa semua kejadian yang ia rasakan hanya mimpi, dikarenakan mimpi itu ia menjadi insaf dan berjanji kepada kedua orang tuanya, ia tidak akan lagi berjudi, minum-minuman keras dan menjadi anak yang patuh. Apabila semua mimpi yang ia rasakan tersebut benar-benar terjadi maka ia akan sangat menyesal dan membuat kecewa ibunya.

3.3 Proses Kreativitas Nuraini sebagai Tokoh Pembaru Tari Daerah Jambi

Pada saat menggali tari-tarian yang ada di Desa Bukit Perentak, Nuraini mengalami kendala dikarenakan orang tua yang ada di Desa Perentak tidak mau melarang perjanjian yang sudah dibuatnya. Setelah itu Nuraini berpikir untuk mengajak salah satu seniman di Perentak bernama Ali Ibrahim BA yang kebetulan menjabat menjadi pejabat di Kabupaten Sarko, dikarenakan beliau juga ikut serta, maka ada beberapa orang tua yang mau memperagakan tari-tarian di Perentak dan

dihadiri juga oleh bupati Sarko dan sejak itulah nenek yang bernama Pinak mau memperagakan gerak tari Kipas yang masih sifat dasar gerak tari beserta arti geraknya dan saat memperagakan gerak ada pula seorang nenek yang tau cara berpakaian dan gendangnya dibantu oleh orang tua yang bernama Jama.

Saat pengembangan tari-tarian Perentak Nuraini selalu dibantu oleh nenek bernama Aminah. Beliau inilah sebagai seniman tua yang selalu mendampingi dan mengawasi saat kelompok Nuraini tampil.

3.3.1 Motivasi menata ulang tari

Nuraini diperintahkan oleh pemerintah Bangko untuk menggali tari-tarian dan kebudayaan yang ada di Desa Perentak, serta Nuraini sudah melihat dan menyaksikan kekerabatan serta adat istiadat dan budaya hampir sama dengan Minang Kabau. Cerita orang tua di Perentak bahwa daerah Perentak memang sudah memiliki budaya sejak zaman Hindu. Nuraini juga mengetahui bahwa di Perentak tidak dibolehkan bagi perempuan untuk berkesenian penyebabnya pertama tidak diizinkan oleh orang tua dan ninik mamak serta alim ulama untuk berkesenian karena sebelumnya telah ada larangan, kedua sangat susah mencari narasumber yang mengetahui dan pernah ikut dalam berkesenian, ketiga sulit untuk memaknai anak yang dilatih dalam menggali kesenian daerah Perentak.

Nuraini memang suka sekali dengan yang namanya kesenian terutama di bidang tari jadi Nuraini sangat bersemangat untuk menggali dan melestarikan tari-tarian yang ada di Desa Perentak agar tidak terjadi kepunahan tanpa perintah dari pemerintah Nuraini sebelumnya banyak mengajarkan tari-tarian minang yang sebelumnya sudah Nuraini pelajari dari masa kanak-kanak sampai remaja.

3.3.2 Mendirikan sanggar

Terbentuknya sanggar serai serumpun ini pada tanggal 11 Februari 1987 (dokumen lampiran 1 hal-82). Nuraini dijadikan sebagai pembina sanggar Serai Serumpun. Sanggar serai serumpun merupakan suatu sarana yang menghantarkan pengetahuan dan keterampilan seni kebudayaan di Bangko. Melalui sanggar ini masyarakat Bangko dapat meningkatkan potensi diri khususnya melalui kegiatan latihan musik tradisional dan kesenian lainnya dan apa yang dikatakan ibu marswita selaku penarinya mengatakan bahwa ia dan teman-teman yang mengikuti kegiatan sanggar dapat mengetahui tentang tari tradisi yang diajarkan Nuraini kepada penarinya dan juga meningkat potensi dibuktikan dengan mengikuti lomba-lomba tari daerah (wawancara ibu marswita, di Bangko, 11 Oktober 2019). Selain itu sanggar ini juga menjalin kerja sama dengan beberapa sekolah mulai dari tingkat SD, SMP, SMA dan beberapa perguruan tinggi swasta yang ada di Bangko dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler sekolah ataupun mengisi mata pelajaran muatan lokal (wawancara Ira Irmawati, di Taman Budaya Jambi, 21 Oktober 2020). Sanggar ini juga bekerjasama dengan instansi pemerintah dalam kegiatan penyambutan tamu birokrat yang datang di Bangko serta pada instansi swasta dan perorangan pada acara-acara yang membutuhkan penampilan seni karena adanya sanggar ini Nuraini lebih luas untuk mengajarkan tarian hasil tata ulang kepada anak-anak di Bangko khususnya.

Nuraini membuat sanggar dikarenakan diperintahkan oleh pemerintah Kabupaten dan dari sanggar inilah Nuraini banyak memberikan pelajaran tentang kesenian dan memasak kepada masyarakat Bangko yang dulunya masyarakat

banyak belum mengetahui apa-apa karena adanya Nuraini masyarakat bisa mengetahui apa yang belum diketahui masyarakat dan juga merupakan kontribusi yang dilakukan sanggar serai serumpun untuk mengembangkan tari-tari Desa Perentak dan melakukan penelitian tentang tari-tari yang ada di Perentak.

Setelah didirikan sanggar serai serumpun ini banyak penghargaan yang diberikan terhadap sanggar serai serumpun dari kegiatan yang diikuti pertama peserta lomba porseni tingkat SLTP_SLTA se Propinsi Jambi tahun 1991, kedua keikutsertaan pada penyelenggaraan pameran pembangunan Sarko dalam rangka memperingati hari kesaktian Pancasila tahun 1992, ketiga keikutsertaan pada penyelenggaraan pameran pembangunan Sarko TK.II dalam rangka memperingati hari kesaktian Pancasila tahun 1994, keempat Festival Musik dan Tari tataan baru se Propinsi Jambi tahun 1995 di Taman Budaya Jambi, kelima penyuluhan cagar budaya tahun 1999, keenam peserta Pekan Seni Pertunjukan Tradisional Jambi tahun 2000 di Gedung Olah Seni dan Budaya, Kota Baru, Jambi, ketujuh mengikuti lomba serta penampilan Pentas Seni dan Budaya Kabupaten Merangin pada kegiatan Jambi Fair tahun 2002, kedelapan pengisi acara tarian tradisional Merangin, pada acara Pekan Hiburan Rakyat di Ujung Tanjung tahun 2002, dan kesembilan partisipasi sebagai peserta cagar budaya tahun 2015 (dokumen lampiran 1 hal-83 sampai 91).

Nuraini sebagai pembina sanggar serai serumpun juga mendapatkan penghargaan berbagai kegiatan pertama dalam rangka temu karya musik dan tari daerah se Propinsi Jambi tahun 1995, kedua peserta pembimbingan seniman tradisional daerah se Propinsi tahun 1995, ketiga penyuluhan seniman tari daerah

Jambi utusan Sarko tahun 1996, keempat peserta workshop tari dalam rangka pekan seni budaya se Propinsi Jambi tahun 1998, kelima keikutsertaan sebagai peserta pendidikan teknis penata/guru (tari dan musik) tahun 1999, keenam pelatihan manajemen seni pedesaan dan workshop umum seni pertunjukan tradisional Jambi tahun 1999 dan ketujuh pengabdian dalam pembinaan dan pengembangan seni budaya daerah Jambi tahun 1999 (dokumen lampiran 1 hal-92 sampai 98).

Dokumentasi Nuraini saat membuat sungkul tegendeng beserta mahkota (dokumen lampiran 4 hal-105). Saat Nuraini sudah banyak membuat karya seni ada salah satu mahasiswa dari Inggris melakukan penelitian baju adat Bangko yang ditujukan pemerintah Bangko kepada Nuraini (dokumen lampiran 4 hal-106).

Sanggar ini dulunya sangat aktif dikarenakan dulunya anak-anaknya sangat bersemangat dalam belajar kesenian, anak-anak tersebut latihan nari dan drama setiap sorenya, akan tetapi, sekarang anak-anak belajar tari hanya pada saat lomba, acara-acara sekolah dan lainnya. Di masa pensiun Nuraini, ia masih tetap mendapat penghargaan pertama Nuraini telah mengikuti pelatihan pemantapan budaya bangsa bagi tokoh adat, tokoh pemuda, pengurus PKK, kelompok seni budaya dan pelajar / mahasiswa / pramuka dalam Kabupaten Merangin tahun 2005 (dokumen lampiran 1 hal-99).

3.3.3 Proses mengajar tari

Pada saat mengajar tari, Nuraini termasuk orang yang dikenal baik pada masyarakat Bangko, karena pada saat mengajar Nuraini tidak pernah memaksakan

harus cepat bisa akan tetapi Nuraini dengan sabar mengajarnya dan Nuraini juga berbagi pengalamannya dengan hal lain kepada masyarakat Bangko. Terbukti dengan salah satu penari Nuraini yaitu ibu marswita mengatakan bahwa Nuraini sosok ibu yang baik dari segi mengajar tari dan juga diluar mengajar tari, Nuraini dalam mengajar tari sangat sabar dan tidak mudah marah dalam mengajar tarinya (wawancara dengan ibu marswita, 11 Oktober 2019 di Bangko). Dokumentasi saat latihan di lapangan dengan pemusik dan penari yaitu tari selampit delapan (dokumen lampiran 5 hal-107).

Nama penari dan pemusik pertama Nuraini ialah sebagai berikut :

- | | |
|---------------------|-----------------|
| 1. Jama | pemain gendang |
| 2. Baharudin | acordion |
| 3. Damuri | pemain biola |
| 4. Amril | pemain seruling |
| 5. Azharni | pemain gendang |
| 6. Zainul arfan | pemain gendang |
| 7. Kaswari | pemain gendang |
| 8. Rahmawati ismail | penari |
| 9. Khosmawati | penari |
| 10. Yusnawati | penari |
| 11. Karni | penari |
| 12. Raunnah | penari |
| 13. Karniyati | penari |

3.4 Penyebaran Karya Tari Nuraini

Tari-tari tata ulang Nuraini berserta karya drama yang dibuat Nuraini pernah mendapatkan juara adapun penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Tari Kipas Perentak pernah mendapatkan juara 1 tingkat SD tahun 1979 dan acara pekan seni se-Sumatra di Tanjung Karang Lampung tahun 1980.
- 2) Tari Skin pernah mendapatkan juara 1 pada pekan seni se-Propinsi Jambi di Jambi tahun 1981
- 3) Tari Tauh pernah mendapatkan juara 1 pada acara pekan seni se-Propinsi Jambi tahun 1984 di Sungai Penuh
- 4) Sipekak Sebuah Rumah ditampilkan pada acara Petra se-Propinsi Jambi tahun 1983 dan cerita rakyat Insaf Karena Mimpi.
- 5) Sendra Tari Puti Bungsu pernah mendapatkan juara 2 pentas seni se-Propinsi Jambi tahun 1983.

Pada saat acara pekan seni di Provinsi Jambi yang mewakili dari Kabupaten Sarko karena pertama kali hanya tarian Nuraini yang terkenal di Bangko dan tarinnya yang mengikuti lomba (dokumen lampiran 6 hal-108 sampai 110). Oleh karena itu, tarian ini tersebar di Kabupaten dan Kota lain yaitu Kota Jambi dan Kabupaten Muaro Jambi. Tari-tari tata ulang Nuraini pernah juga mengisi acara workshop tari di Desa Perentak dengan tujuan agar masyarakat Desa Perentak lebih mengenal tari tradisi yang ada di Desa tersebut (dokumen lampiran 7 hal-111).

Ada juga penghargaan-penghargaan yang didapatkan Nuraini selama menata ulang karya hingga sekarang. Tarian Nuraini bukan hanya sampai ke Palembang Jakarta, Bali (dokumentasi lampiran 8 hal-112 sampai 113) dan juga pernah sampai ke negara Singapura dalam mengisi acara pentas seni di Singapura pada tahun 2001.



Gambar 8. Pada saat di Singapura tahun 2001

Tari-tarian Nuraini juga sering mengisi acara-acara di acara seperti darmawanita, acara penyambutan tamu, dan acara pentas seni lainnya beserta Nuraini pernah menjadi dewan juri pada acara lomba seni budaya di Bangkok (dokumen lampiran 9 hal-114). Tarian Nuraini masih tetap dipelajari oleh masyarakat Merangin dan Sarolangun dari tahun Nuraini membuat karya hasil tata ulang tari tradisi Nuraini hingga sekarang. Akan tetapi karya hasil tata ulang Nuraini ini mulai jarang digunakan pada tahun 2011-an dan kalau dibutuhkan itupun sesekali. Tarian Nuraini yang hingga sekarang masih digunakan yaitu tari Persembahan Sarko.

Karya-karya tari Nuraini tersebar di Kabupaten dan Kota lain, yaitu di Kabupaten Muaro Jambi yang berada di Universitas Jambi dijadikan mata kuliah

mahasiswa Program Studi Seni Drama Tari dan Musik Jurusan Arkeologi Seni dan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang hingga sekarang masih di pelajari oleh mahasiswa Sendratasik, sedangkan di Kota Jambi yaitu sanggar Gubernur Jambi yang dulunya diajarkan langsung oleh salah satu penari Nuraini dan Nuraini untuk pemilihan penari ke Jakarta. Karya tari Nuraini masih dipakai oleh pemerintah dan masyarakat Merangin yaitu tari persembahan sedangkan tarian yang lain tidak ada lagi dipelajari karena anak-anak muda lebih menginginkan tarian india dan lainnya.

Nuraini banyak berperan penting dalam pemerintahan Sarko dulunya. Begitu terlihat banyaknya kegiatan-kegiatan pelatihan tentang kesenian yang Nuraini ikuti di bali dan di Jambi (dokumen lampiran 10 hal-115 sampai 117), banyaknya pelatihan tentang pekerjaan yang Nuraini tekuni selama dipemerintahan Kabupaten Sarko, banyaknya penghargaan-penghargaan yang Nuraini dapati dari hasil karya tata ulang Nuraini. Selama masa jabatan Nuraini, Nuraini bukan hanya bekerja di bidang seni saja melainkan Nuraini juga mengikuti PKK dan tentang politik (dokumen lampiran 11 hal-118 sampai 120).

Nuraini juga termasuk orang disegani di Merangin karena banyaknya perubahan yang Nuraini buat selama masa jabatan-jabatan yang Nuraini pegang. Nuraini juga orangnya tidak neko-neko terhadap apa yang dikerjakannya, Nuraini juga banyak memberikan hal-hal yang belum diketahui masyarakat Sarko dulunya.

Nuraini sekarang hidup bersama anaknya yang bernama ibu Sri Suryati di Daerah Sarolangun, Nuraini menetap di Sarolangun dan Nuraini menghabiskan masa tuanya bersama anak, menantu dan cucunya. Nuraini sekarang hanya menerima gaji pensiunan suami dan gaji pensiunan ia sendiri. Ia juga menghabiskan masa tuanya dengan mendalami agama dan rajin dalam beribadahnya.

3.5 Tanggapan Kritikus Terhadap Nuraini

Kritikus dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang ahli dalam memberikan pertimbangan (pembahasan) tentang baik buruknya sesuatu, sedangkan kritik berarti orang yang memberikan apresiasi maupun baik dan buruknya karya tersebut, terhadap seorang seniman maupun karya-karya senimannya. Berdasarkan penjelasan di atas, dalam hal ini akan ditulis beberapa kritik-kritik terhadap Nuraini yang akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Bapak Azhar Mj mengatakan bahwa Nuraini merupakan orang yang baik, tidak sombong dan Nuraini banyak menggarap tari-tari tradisi di Desa Bukit Perentak dan mempublikasikannya kepada masyarakat Bangko khususnya. Karya-karya tari tata ulangnya diangkat dari kebiasaan masyarakat Desa Bukit Perentak, dan cerita rakyat. Hal ini dapat dilihat dari gerak-gerak tarinya dan dari segi musiknya karya-karya tata ulang Nuraini ini tidak lepas dari lagu daerah tersebut, begitu juga dengan alat musik yang dipakai yaitu selalu memakai alat musik gendang di setiap karya tari tata ulangnya dan alat musik tambahan lainnya seperti acordion, biola.

2. Bunda Ira mengatakan bahwa Nuraini merupakan sosok orang yang baik, Nuraini juga orang yang disegani, karya-karya yang Nuraini kembangkan sering mengikuti lomba-lomba tari daerah dan mengisi acara festival Bangko. Selanjutnya tarian tersebut mengandung nilai-nilai estetis terlihat dari bentuk gerak di setiap tari-tariannya, karya-karya tari tata ulang Nuraini ini diangkat dari kebiasaan masyarakat Desa Bukit Perentak dan cerita rakyat, gerakannya tidak terlepas dari gerak tari tradisi Desa Bukit Perentak, seperti pada gerakan tari kipas Perentak yang memperlihatkan gerakan orang sedang melepaskan lelah setelah bekerja dengan menggunakan kipas. Nilai estetis tersebut adanya gerak yang terinspirasi dari alam dan kebiasaan yang tumbuh dari kebudayaan masyarakat Desa Bukit Perentak. Kemudian karya Nuraini memberikan kontribusi untuk menghibur, memeriah acara dan menambah solidaritas antara masyarakat setempat dengan masyarakat di luar Desa Bukit Perentak.

BAB VI

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Nuraini merupakan seorang pelaku seni yang pada saat umur 5 tahun sudah mengikuti tarian Jepang dan belajar tari-tari Padang pada saat remaja, dari proses belajar tari ini Nuraini saat merantau ke Desa Bukit Perentak Nuraini diperintahkan untuk menggali tari-tari tradisi yang berada di Desa tersebut. Dengan pengalamannya tersebut dan Nuraini juga merupakan lulusan dari Sekolah Guru A, sehingga Nuraini diangkat menjadi guru honor di Desa Bukit Perentak. Dari pengalamannya ini tari-tari hasil tata ulang Nuraini sering mengikuti acara pentas seni, mengisi acara dan untuk penyambutan tamu.

Adapun tari-tari tata ulang Nuraini yaitu tari *Kipas Perentak*, tari Tauh, tari Kecimpung Ambai, tari Skin, dan lain-lainnya. Tari-tari tata ulang Nuraini ini banyak mengikuti lomba-lomba tari daerah, festival dan mengisi acara-acara besar di Bangko dan juga tari tata ulang Nuraini ini menjadi bahan repertoar di Program Studi Seni Drama Tari dan Musik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi. Sehingga dari beberapa penjelasan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti Nuraini.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Bagi masyarakat Bangko diharapkan bisa belajar tari-tari yang sudah ditata ulang Nuraini, agar tari-tari tersebut tidak punah dengan perkembangan zaman.
2. Bagi perangkat Desa Perentak agar dapat mengenal juga tentang kesenian yang sudah ditata ulang Nuraini dan mengenal ke masyarakat agar tidak punah dengan perkembangan zaman.
3. Bagi pemerintah Bangko terus mengekspos tentang kesenian yang sudah ditata ulang Nuraini dengan cara ditampilkan kembali pada acara Festival kesenian di Bangko